



## Model Pembelajaran Interaktif Sebagai Upaya Implementasi Merdeka Belajar Pada Siswa SD Masa Pandemi Covid-19

Tri Astuti<sup>1\*</sup>, Limpad Nurrachmat<sup>2</sup>, Akhmad Junaedi<sup>3</sup>, Ferani Mulianingsih<sup>4</sup>,  
[triestuti@mail.unnes.ac.id](mailto:triestuti@mail.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [limpad.edu@mail.unnes.ac.id](mailto:limpad.edu@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[akhmadjunaedi@mail.unnes.ac.id](mailto:akhmadjunaedi@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [feranigeographer@mail.unnes.ac.id](mailto:feranigeographer@mail.unnes.ac.id)<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

### Abstract

During the Covid-19 era, learning was carried out online. In the city of Tegal, there are schools whose students have diverse backgrounds. They come from different religions and races. This should not be an obstacle to learning. The convenience of students in participating in the learning process is an important thing to strive for. These efforts can be done by applying an interactive learning model. Research objectives 1) To find out how teachers apply interactive learning models when teaching in order to create independent learning. 2) Barriers faced by teachers in implementing interactive learning models. This research uses a qualitative approach with the type of case study. The subject of research is teachers and students. The research location is in SD PHB Tegal. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research, (1) The teacher applies an interactive learning model in order to create independent learning in students. The learning model applied is PBL and STAD. (2) Obstacles in implementing the learning model include students getting bored easily when learning online, differences in student characteristics, teachers only getting facilities from foundations, but not from the Ministry of Education and Culture and time constraints. Suggestions that can be given, the education office should pay more attention to private teachers in the form of material support to support online learning.

**Keywords:** interactive learning model, free to learn

### Abstrak

Pada masa Covid-19, pembelajaran dilaksanakan daring. Di Kota Tegal terdapat sekolah yang siswanya berlatar belakang majemuk. Mereka berasal dari agama dan ras yang berbeda. Hal tersebut mestinya tidak menjadi halangan untuk belajar. Kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah hal penting diupayakan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran interaktif. Tujuan penelitian 1) Untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan model pembelajaran interaktif saat mengajar agar tercipta merdeka belajar. 2) Hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian guru dan siswa. Lokasi penelitian di SD PHB Tegal. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, (1) Guru menerapkan model pembelajaran interaktif dalam rangka menciptakan merdeka belajar pada siswa. Model pembelajaran yang diterapkan PBL dan STAD. (2) Hambatan dalam penerapan model pembelajaran diantaranya siswa mudah bosan saat pembelajaran daring, perbedaan karakteristik siswa, guru hanya mendapatkan fasilitas dari yayasan, namun tidak dari Kemdikbud dan keterbatasan waktu. Saran yang dapat diberikan, hendaknya dinas pendidikan lebih memberikan perhatian pada guru swasta dalam bentuk dukungan materi untuk menunjang pembelajaran daring

**Kata Kunci:** model pembelajaran interaktif, merdeka belajar

**Correspondence Author \*) :** Tri Astuti

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran interaktif di masa pandemi ini sangat penting diupayakan oleh guru karena proses belajar mengajar saat ini dilaksanakan secara daring. Dalam proses pembelajaran mestinya siswa tidak terbebani apapun termasuk rasa canggung pada teman yang memiliki perbedaan, misalnya perbedaan agama dan suku bangsa. Proses tersebut juga seharusnya dapat membuat siswa nyaman melakukan segala sesuatu di sekolah. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang (Rifai & Anni, 2016). Perkembangan siswa seharusnya diarahkan sesuai minat dan bakat siswa tanpa pengekangan yang berasal dari sekolah maupun orang tua. Guru juga perlu memberikan dukungan pada sekolah melalui penciptaan proses pembelajaran yang inovatif. Dukungan dari guru merupakan upaya realisasi merdeka belajar di SD. Konsep merdeka belajar memberikan pemahaman bahwa belajar itu tidak hanya di kelas saja, namun juga bisa dilaksanakan di luar kelas dengan menerapkan berbagai media dan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Belajar tersebut dimaknai sebagai belajar edukatif. Menurut Barnadib (2013) belajar edukatif adalah belajar yang merdeka, yang dapat dilaksanakan di dalam dan di luar kelas. Jika guru menerapkan model pembelajaran interaktif, maka suasana belajar akan menyenangkan. Kemampuan afektif dan psikomotorik tercapai tanpa mengabaikan kemampuan kognitif siswa. Kemerdekaan belajar adalah perkara substansial yang menjadi prasyarat terpenuhinya capaian-capaian belajar yang lain (Hendri, 2020). Capaian ini harus tercapai sesuai standar, guru berusaha untuk mengembangkan inovasi agar siswa nyaman dalam belajar.

Esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkan pada peserta didik (Mustaghfiroh, 2020). Pada masa pandemi *Covid 19*, dimana pembelajaran dilaksanakan *daring*, guru berupaya memberikan yang terbaik untuk siswa. Guru dituntut menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, namun terdapat kesulitan yang dihadapi mereka yaitu merancang, mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang interaktif. Selama ini guru pada umumnya hanya mengajar melalui aplikasi *Zoom*, *grup Whatsapp* dan *email*. Media tersebut memiliki fungsi penting dalam pembelajaran saat ini karena siswa belajar dari rumah masing-masing. Media pembelajaran merupakan komponen utama integral dari sistem pembelajaran. Guru biasanya memilih media pembelajaran tidak hanya satu, karena satu media dengan media yang lain saling melengkapi. Keberhasilan pembelajaran pada masa Pandemi *Covid- 19* tidak hanya ditentukan oleh media saja, namun juga model pembelajaran (Daryanto, 2016).

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang memiliki prosedur runtut dan terencana dalam menjalankan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai secara efektif (Priansa, 2019). Model pembelajaran harus dikembangkan agar menjadi pembelajaran yang interaktif, sehingga guru dapat menjalin komunikasi baik dengan siswa. Siswa juga dapat berinteraksi dengan siswa lain dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran yang terinci dari awal berlangsungnya pembelajaran hingga selesai proses pembelajaran di dalam kelas (Daryanto dan Karim, 2017).

Pembelajaran selalu memiliki tujuan yang dirancang guru diawal semester. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, dimana tujuan model pembelajaran sebagai arah untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2016). Tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Guru sangat berharap siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar siswa yang mengikuti kegiatan dan proses belajar (Purwanto, 2016).

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013). Perubahan tingkah laku dapat dibandingkan sebelum dan sesudah proses pendidikan karakter melalui penerapan model pembelajaran interaktif. Berbagai

model pembelajaran interaktif efektif diterapkan di kelas untuk meningkatkan atau menumbuhkan semangat, motivasi dan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian Gunantara (2014), penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V di SD Negeri 2 Sepang dengan perolehan angka rata-rata kemampuan pemecahan masalah secara klasikal pada siklus I sebesar 70% (berada pada kriteria sedang). Sedangkan pada siklus II rata-rata kemampuan pemecahan masalah sebesar 86,42% (berada pada kriteria tinggi). Dengan demikian, dari siklus I ke siklus II untuk kemampuan pemecahan masalah mengalami peningkatan sebanyak 16,42%. Maka dapat dinyatakan bahwa penerapan pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V di SD Negeri 2 Sepang tahun pelajaran 2012/2013.

Menurut sulfemi (2019), dalam penelitiannya pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Pada pembelajaran prasiklus dengan KKM 70 diperoleh rata-rata 63,00. Peserta didik yang tuntas dalam belajar hanya berjumlah 14 (44%) dan dapat menjawab 9 (23%) peserta didik. Pada siklus 1 hasil rata-rata adalah 69,00, yang tuntas sebanyak 16 (50%) peserta didik dan yang dapat menjawab 20 (63%). Pada siklus 2 nilai rata-rata kelas sebesar 2666. Peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 29 (91%) dan hasil pengamatan yang dapat menjawab sebanyak 32 (100%) peserta didik. 2) Model pembelajaran Discovery Learning (penemuan) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sampai 50% pada siklus 1. Guru dapat memahami karakteristik peserta didik pada pola belajar yang aktif dan kreatif. 3) Penggunaan model pembelajaran Discovery Learning memberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan. Selain itu hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Juniati dkk (2017), dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPA yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA, pada materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda pada siswa kelas IV SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I mencapai rata-rata sebesar 70% dan persentase dikategorikan 72,75%, sedangkan pada siklus II memperoleh persentase ketuntasan klasikal hasil belajar sebesar 90% sehingga terjadi persentase peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 20%.

Hasil penelitian diatas menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat efektif. Guru seharusnya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak bosan dan hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal. Dalam artikel ini membahas tentang implementasi model pembelajaran STAD dan PBL.

Permasalahan yang muncul dikalangan guru SD Kota Tegal dalam melaksanakan pembelajaran *daring* di masa pandemi *Covid 19* adalah sebagai berikut: 1) Guru SD di Kota Tegal belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai model pembelajaran interaktif yang dapat diterapkan pada saat pembelajaran *daring*, sehingga mereka kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang isinya langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran interaktif dan dapat digunakan pada siswa agar konsep merdeka belajar dapat terealisasi di SD. 3) Siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran *daring* karena guru tidak menerapkan model pembelajaran interaktif. Pada masa pandemi *Covid-19* guru berupaya agar siswa tetap belajar di rumah masing-masing. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri (Ernawati, 2016). Kehidupan sehari-hari di rumah terkadang membuat siswa merasa bosan, sehingga memengaruhi sikap mental mereka. Guru juga harus memerhatikan hal ini. Proses belajar membuat siswa terbebani karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan siswa, pemberian tugas melalui aplikasi

*Whatsapp grup* kelas. Guru memfoto tiap halaman soal yang ada di LKS, lalu siswa harus mengerjakan dalam kurun waktu tertentu. Pembelajaran *daring* justru membuat siswa banyak tugas. Waktu untuk istirahat dan bermain berkurang. Siswa tidak diberikan kesempatan yang luasa untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan minat mereka. Tentu saja hal ini jauh dari tujuan merdeka belajar yang diharapkan.

Solusi yang seharusnya diberikan dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Tegal atas permasalahan yang dihadapi guru SD adalah sebagai berikut: (a) Memberikan pendampingan pada guru SD mengenai cara mengembangkan dan menyusun model pembelajaran interaktif yang kemudian dapat diterapkan pada siswa saat mengajar *daring*. (b) Memberikan pemahaman mengenai merdeka belajar pada guru SD, sehingga tujuan dapat tercapai. Mereka dapat belajar dimana saja, tidak hanya di sekolah namun juga belajar di masyarakat dan di lingkungan keluarga. Dalam keluarga mereka dilatih berperilaku sopan, disiplin, menghargai sesama dan lain sebagainya. Mereka juga belajar melalui media sosial. Anak SD jaman sekarang lebih modern jika dibandingkan dengan anak jaman dahulu. Mereka bisa mengakses segala informasi melalui internet dan media sosial. Mereka mempelajari perubahan yang ada. Memberikan pendampingan pada guru dalam menyusun RPP yang isinya rancangan proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran interaktif, sebagai upaya implementasi merdeka belajar pada siswa SD. Penerapan model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran *daring* sangat dibutuhkan guru. Upaya pendampingan mestinya dilaksanakan secara berkelanjutan agar guru benar-benar bisa menerapkannya pada siswa, namun pada kenyataannya upaya tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Tegal. Hal tersebut mengakibatkan guru SD berinisiatif berinovasi sendiri dalam pembelajaran *daring*, seperti yang dilakukan oleh guru SD PHB. Permasalahan ini menarik untuk dikaji karena SD PHB merupakan sekolah yang gurunya sudah menerapkan model pembelajaran interaktif di kelas *daring*. Mereka berusaha belajar sendiri melalui *youtube* dan media sosial lainnya agar pembelajaran *daring* tetap menarik. Hal tersebut tidak dilakukan oleh guru di sekolah lain. Guru SD biasanya hanya menggunakan metode konvensional karena pemahaman mereka mengenai model pembelajaran kurang. Mereka juga enggan mencari referensi di *google*. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan model pembelajaran interaktif oleh guru SD PHB saat mengajar agar tercipta merdeka belajar di kelas. 2) Untuk mengetahui dan menganalisis hambatan yang dihadapi guru SD PHB Kota Tegal dalam menerapkan model pembelajaran interaktif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas 5. Siswa kelas 5 berjumlah 28 orang. Laki-laki berjumlah 14 orang dan perempuan 14 orang. Kelas 5 tidak paralel, melainkan hanya 1 kelas saja. Lokasi penelitian di SD PHB (Pelita Harapan Bangsa) Kota Tegal. Alasan pemilihan lokasi karena SD tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan baik dan guru mampu menerapkan model pembelajaran interaktif yang dapat membangun merdeka belajar di kelas saat pembelajaran *daring*. Hal tersebut sangat menarik karena guru secara otodidak belajar menerapkan model pembelajaran inovatif tanpa pelatihan terlebih dahulu.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan penulisan hasil. Tahap persiapan dimulai dengan menentukan permasalahan yang akan dikaji, menyusun rumusan masalah penelitian, mencatat tujuan dan manfaat penelitian, menentukan kerangka berpikir penelitian, menentukan metode dan pendekatan yang relevan, mencari sumber data yang berkaitan, menyusun pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi untuk penelitian. Tahap pelaksanaan adalah mengumpulkan data. Data diperoleh dari wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap penulisan hasil, peneliti mengolah, menganalisis, menguji keabsahan dan menyusun data yang telah diteliti dan dituliskan dalam bentuk deskripsi ke dalam laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi dokumentasi dan wawancara. Wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang

mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2017). Wawancara dilakukan pada guru, siswa dan kepala sekolah. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa. Data sekunder didapatkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, serta kegiatan pendokumentasian yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik *daring*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan *sample* dengan pertimbangan tertentu. *Sample* ini lebih tepat digunakan untuk penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). *Sample* yang akan digunakan adalah guru dan siswa di SD PHB dan SD GIS Kota Tegal karena di sekolah tersebut guru menerapkan model pembelajaran interaktif sebagai upaya implementasi merdeka belajar.

Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti memperoleh sumber data utama dari guru, kemudian melakukan konfirmasi dengan sumber lain yaitu kepala sekolah. Peneliti juga melakukan konfirmasi data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan data yang diperoleh melalui teknik wawancara.

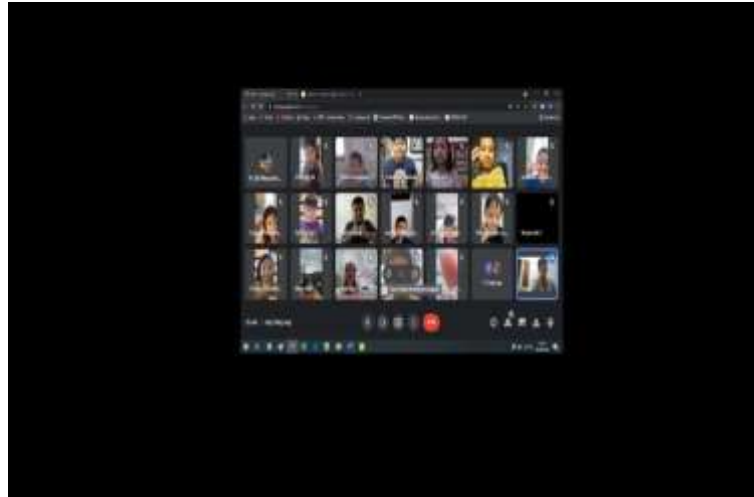
Teknik Analisis Data meliputi 1) Reduksi Data: proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari berbagai catatan tertulis di lapangan; 2) Penyajian Data, data atau informasi disajikan guna memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan; 3) Penarikan Kesimpulan, simpulan diambil berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SD PHB merupakan sekolah yang mengembangkan kurikulum berbasis multikultural. Hal tersebut karena guru dan siswa berasal dari latarbelakang suku, agama dan budaya berbeda. Akreditasi sekolah tersebut adalah A sampai saat ini. Pengembangan sikap saling menghormati antar sesama di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selalu diupayakan. Peserta didik diberikan motivasi dalam belajar. Hal tersebut merupakan bagian dari pengembangan nilai-nilai multikultural guna membangun kualitas belajar peserta didik. Beberapa nilai multikultural yang ditanamkan pada peserta didik dalam kegiatan *daring* tetap dilaksanakan walaupun kurang maksimal, misalnya berdoa bersama sesuai agama masing-masing saat akan dimulai pembelajaran, pembiasaan disiplin dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Menuntut kesempurnaan dalam kondisi pandemi *Covid-19* memang tidak mungkin dilakukan. Hal tersebut disadari oleh guru PHB dalam melaksanakan pembelajaran *daring*.

### Penerapkan model pembelajaran interaktif di SD PHB

Guru SD PHB tetap melaksanakan pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*. Pembelajaran berlangsung secara *daring*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 (bu Ida), guru mengajar *daring* menggunakan aplikasi *zoom meeting*, *youtube*, *WA Group* dan *Google meet*. Hal tersebut disesuaikan dengan tema yang saat itu dipelajari. Bu Ida juga menyampaikan bahwa guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pada masa pandemi ini agar siswa tidak bosan. Metode pembelajaran diinovasikan semenarik mungkin.



Gambar 1. Guru dan siswa sedang melaksanakan proses belajar mengajar melalui *gmeet*

Berdasarkan gambar 1. Dapat dijelaskan bahwa guru melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 secara sinkronus. Sinkronus artinya guru dan siswa bertemu secara langsung melalui tatap layar. Guru memanfaatkan aplikasi *conference* dalam pembelajaran. Hal tersebut karena ada materi yang harus disampaikan secara langsung pada siswa.

Triangulasi sumber dilakukan untuk kroscek atau memastikan data yang disampaikan guru tersebut benar. Peneliti juga mengambil data dari sumber lain, yaitu berasal dari kepala sekolah. Proses wawancara dilakukan kepada kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (bu Diyah), guru SD PHB menerapkan model pembelajaran di kelas daring. Guru harus menjadi fasilitator dan motivator. Guru sebagai fasilitator dan motivator harus mampu dan berusaha mendesain pembelajaran semenarik mungkin agar siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar (Laoli, 2020). Guru SD PHB menerapkan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru, dapat dijelaskan bahwa di SD PHB, khususnya kelas 5 diterapkan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan mengadopsi model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Langkah-langkah model pembelajaran tersebut meliputi (a) Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku). (b) Guru menyajikan materi pendahuluan tentang benda tunggal dan campuran. (c) Guru memberi tugas kepada kelompok sesuai topik. Siswa bergabung sesuai *breakout room* yang telah dibuat guru sesuai

kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Diskusi dalam *breakout room* berlangsung maksimal 5 menit. Setelah selesai, siswa kembali ke *room zoom* utama. (d) Guru memberi kuis kepada seluruh siswa secara lisan. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, (e) Kesimpulan mengenai materi dan maksud dari apa yang telah dilaksanakan siswa melalui diskusi. Siswa bekerja secara berkelompok secara daring dengan temannya yang sudah dikelompokkan guru berdasarkan pembagian jenis kelamin, suku dan agama. Tidak hanya siswa yang memiliki perbedaan SARA, namun guru juga sangat majemuk. Berikut adalah data guru berdasarkan agama.

Tabel 1. Data guru SD PHB berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah Guru
1	Islam	17
2	Hindu	2
3	Budha	2
4	Kristen	4

Berdasarkan data diatas, dapat dijelaskan bahwa guru yang beragama Islam 17 orang, Hindu 2 orang, Budha 2 orang dan Kristen 4 orang. Total guru SD PHB 25 orang. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalin hubungan baik di sekolah. Interaksi yang dilakukan sangat bernuansa keakraban dan kekeluargaan, tanpa membedakan agama. Berikut adalah gambar guru dan kepala SD PHB yang kompak dalam kegiatan di sekolah



Gambar 2. Guru dan kepala SD PHB

Sejak pandemi *Covid 19* SD PHB melaksanakan segala kegiatan yang melibatkan siswa secara daring. Kegiatan tersebut seperti pembelajaran, pelepasan siswa kelas 6 dan lain sebagainya. Hal tersebut karena Kota Tegal termasuk zona merah *Covid 19*. Pemerintah Kota Tegal melalui dinas pendidikan dan kebudayaan menghimbau agar kegiatan sekolah semaksimal mungkin dilaksanakan daring. Berikut adalah dokumentasi saat kepala SD PHB dengan guru akan melaksanakan rangkaian pelepasan siswa kelas 6 secara *daring*:



Gambar 3. Persiapan Pelepasan siswa Kelas 6 *daring*

Pihak sekolah memberikan fasilitas kepada guru untuk menunjang berlangsungnya kegiatan *daring*. Misalnya melengkapi ketersediaan laptop, pengadaan *wifi* dan lain sebagainya. Kegiatan lain yang dilakukan dalam rangka menekan angka penularan *Covid 19* adalah saat penerimaan raport siswa. Pihak sekolah menggunakan sistem *drive thru*. Siswa beserta keluarga tidak perlu turun dari mobil. Mereka cukup berada di dalam mobil, kemudian guru bertugas menyerahkan raport secara berurutan pada siswa melalui kaca jendela mobil. Berikut adalah dokumentasi kegiatan tersebut:



Gambar 4. Penerimaan *raport* siswa dengan sistem *drive thru*

Pada gambar 3 dapat dijelaskan bahwa guru selalu memberikan pelayanan yang terbaik pada siswa. Pelayanan tersebut dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan. Segala tanggungan atau pembiayaan sekolah dilaksanakan secara transfer pada pihak sekolah, sehingga kegiatan benar-benar dilaksanakan tanpa adanya kegiatan berkerumun di sekolah.



Segala aktifitas sekolah dilaksanakan daring, namun hasil belajar siswa diatas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut karena penerapan berbagai model pembelajaran inovatif oleh guru. Berikut adalah nilai ujian semester siswa kelas 5 tahun ajaran 2020/ 2021:

Tabel 2. Nilai ujian Semester siswa kelas 5 tahun ajaran 2020/2021

NAMA SISWA	PPKN	BAHASA INDONESIA		IPA	IPS	SBDP
Aeon Benaya	90	90		70	100	100
Angel Berliana Antan Djaya	70	60		70	40	80
Chelsea Wibowo Limawan	100	100		100	100	100
Christoper Kurniawan	90	90		70	80	100
Damardaffi Wira Mulya	80	100		80	80	70
Evelyn Felicia Tan	100	100		100	100	100
Fabian Tirta Wijaya	90	90		100	90	100
Felix Manuel Coajaya	90	90		100	100	100
Florence Gavrilla Purvita H	100	60		90	80	80
Henrikus Jorell Gavrilla D.P	100	100		100	80	100
Javier Kenric Budiman	90	90		70	80	100
Janna Kayleen Zhuang	100	80		100	80	90
Jonathan Candra Purnomo	100	90		100	90	100
Juan Antonio Miguel Chou	100	80		70	90	70
Juan Rafael Wibowo	100	100		70	90	90
Keisha Valerie Jaya	70	70		60	50	70
Keyla Serafina Haryadi	90	70		80	90	100
Livia Leonita Gunawan	100	90		100	100	100
Marilyne Alycia Permata	100	100		80	70	100
Matthew Rafael Kembuan	100	100		90	90	90
Merry Melody Anjanette Tjhin	90	100		90	90	100
Romeo Fabian Johannes	100	100		100	70	100
Severina Tanasya Santoso	80	80		100	80	100
Sherafine Lumina Zanetta Eve	90	90		80	70	80
Valencia Celine Jovinsky	100	100		100	100	100
Wisnu Kalyanamitta Handoyo	90	80		90	90	100
Yohanes Nataleo Mulya S	100	90		100	90	100
Vellosha Kharisma	100	90		90	100	100

Sumber: Data Peneliti 2021

Berdasarkan tabel nilai diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 5 SD PHB tahun ajaran 2020/2021 mendapat nilai diatas KKM. KKM masing-masing muatan pelajaran adalah 75. Penilaian aspek kognitif pada siswa di masa pandemi Covid-19 tidak mudah. Hal tersebut karena guru harus ekstra memberikan pendampingan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa.

### Hambatan yang dihadapi guru SD PHB Kota Tegal dalam menerapkan model pembelajaran interaktif

- 1) Siswa mudah bosan saat pembelajaran *daring*  
Pembelajaran *daring* dilakukan di rumah masing-masing menggunakan aplikasi yang ada di HP pintar. Hal tersebut jika dilaksanakan lebih dari 3 jam berturut-turut menimbulkan kebosanan dalam diri siswa. Siswa mengantuk dan sudah tidak bisa fokus. Hal tersebut diatasi guru dengan cara mengajak siswa untuk berdiri dan menggerakkan anggota badan bersama-sama yang dipandu oleh guru melalui jaringan internet. Kegiatan lain yang diupayakan adalah mengajak siswa bernyanyi saat pembelajaran *daring* berlangsung. Cara tersebut efektif dan membuat siswa menjadi segar kembali. Keberhasilan pembelajaran dapat ditentukan melalui keaktifan siswa saat pembelajaran dan aktifitas siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa (Purba, 2020).
- 2) Guru hanya mendapatkan fasilitas dari yayasan, namun tidak dari Kemdikbud.  
Kemdikbud memberikan bantuan dalam bentuk kuota atau paket data belajar pada siswa dan guru sebagai bentuk dukungan dalam rangka sukseskan pembelajaran *daring*. Mereka yang mendapatkan bantuan adalah siswa yang bersekolah di sekolah negeri, guru yang mengajar di sekolah negeri dan guru yang mengajar di sekolah swasta namun sudah memiliki NUPTK. Guru SD PHB selama pembelajaran *daring* berlangsung hanya mendapatkan bantuan dari yayasan saja. Mereka tetap harus ke sekolah walaupun pembelajaran dilaksanakan *daring*, karena di sekolah disediakan fasilitas *wifi* gratis yang bisa digunakan untuk kepentingan pembelajaran.
- 3) Keterbatasan waktu  
Waktu yang dialokasikan dalam 1x pembelajaran dibatasi karena memang aturan dari sekolah. Hal tersebut dilaksanakan agar guru dan siswa tetap dapat menjaga kesehatan pada masa pandemi ini. Hal tersebut membuat materi pelajaran sulit disampaikan secara keseluruhan saat kegiatan belajar mengajar. Upaya yang dilakukan adalah guru hanya menyajikan materi yang inti saja secara ringkas, agar kompetensi dan tujuan pembelajaran tetap bisa tercapai. Saat pembelajaran dilaksanakan menggunakan aplikasi *google meet*, kemudian waktu yang ditentukan pada 1x pembelajaran (40 menit) sudah habis, guru memberikan penugasan pada siswa untuk mengerjakan soal yang ada pada buku evaluasi.
- 4) Karakteristik siswa  
Siswa memiliki karakteristik yang berbeda, ada yang lebih suka belajar dengan cara mendengarkan, ada juga yang lebih suka belajar sambil menulis. Siswa yang sulit konsentrasi menerima pelajaran saat disampaikan dengan menggunakan aplikasi *google meet*, menjadi tugas terberat untuk guru. Guru harus menyampaikan materi dengan sangat pelan dan berulang-ulang. Guru dapat memberikan perlakuan yang lebih baik pada siswa, tidak menganggap siswa itu bodoh atau tidak mengerti apa-apa karena pada dasarnya setiap siswa memiliki ilmu atau pengetahuan yang ia dapati pada kelas sebelumnya atau pelajaran sebelumnya (Astuti, 2014).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran *daring* jika guru menerapkan model pembelajaran interaktif karena dapat mengurangi rasa jenuh dan *ngantuk*. Siswa dapat turut aktif dalam pembelajaran. Guru selalu berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tanpa memberi beban yang berlebihan pada siswa. Guru juga menanamkan nilai toleransi saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut merupakan implementasi merdeka belajar pada siswa SD di masa Pandemi *Covid 19*. (2) Hambatan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran meliputi pertama, Siswa mudah bosan saat pembelajaran *daring*. Kedua, Guru hanya mendapatkan fasilitas dari yayasan, namun tidak dari Kemdikbud. Ketiga, Keterbatasan waktu. Keempat, Karakteristik siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti. 2014. *Pengaruh Pendekatan Proben Posing dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Salo Kabupaten Kampar*. Jurnal PAUD Tambusai. 1(1).
- Barnadib, I. 2013. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Ombak.
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto dan Karim. S. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ernawati, R. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Aktif-Kooperatif Tipe LSA Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Subkonsep Sistem Imun Manusia. Volume II Nomor 1.
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Hendri, N. 2020. *Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi*. E-Tech Journal. Volume 8 Nomor 1.
- Hidayat, A. 2016. *Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dipandu dengan Aktifitas Kolaboratif True of False Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas XI*. Jurnal Pendidikan Fisika. 5(7).
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20-29.
- Laoli, A. Y, dkk. 2020. *Pengaruh Model E-Learning Berbasis Android terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 106144*. *Jurnal Educatio*. 6(2).
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaghfiroh, S. 2020. *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey*. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 3(1).
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Priansa, D.J., 2019. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka.
- Purba, J. M, dkk. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Kooperatif Tipe Scramble terhadap Hasil Belajar pada Tema Tempat Tinggal Ku Kelas IV*. *Jurnal Elementary School Journal*. 10(4).
- Purnama, I. L. 2016. *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa ditinjau Melalui Model Belajar Kooperatif Tipe Complete Sentence dan Team Quiz*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 10(1).
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, A. & Anni. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rusman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Susanto, A. 2019. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wantika, R. R. 2017. *Pembelajaran Kooperatif Tepe TAI Berdasarkan Beban Kognitif*. *Jurnal Buana Pendidikan*. XII(23)